

**JAENAL ARIPIIN: ATLET DISABILITAS INTERNASIONAL  
DALAM FOTO CERITA**



SKRIPSI  
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI  
Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

**Khairunnisa**

NIM. 1410701031

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**JAENAL ARIPIN: ATLET DISABILITAS INTERNASIONAL DALAM FOTO CERITA**

Diajukan oleh  
**Khairunnisa**  
NIM 1410701031

Skripsi Penciptaan Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal **30 JUL 2020**.....

Pembimbing I / Ketua Penguji



**Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.**

NIDN. 0003026703

Pembimbing II / Anggota Penguji



**Purandikas Wahyu Setivanto, M.Sn.**

NIDN. 0007057501

Cogitare / Anggota Penguji



**Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D.**

NIDN. 0023024904

Ketua Jurusan



**Dr. Irwandi, M.Sn.**

NIDN. 0027117702



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

**Dr. Irwandi, M.Sn.**

NIP. 19771127 200312 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHAIRUNNISA  
No. Mahasiswa : 1410701031  
Jurusan / Minat Utama : FOTOGRAFI  
Judul Skripsi / Karya Seni : JAENAL ARIPIN: ATLET DISABILITAS  
INTERNASIONAL DALAM FOTO CERITA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam ( Skripsi / Karya Seni )\* saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, ..... 30 JULI 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Khairunnisa



*Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk keluarga saya:  
Bapak Joko Sutrisno, Ibu Kasmatuti, Afrida Sutriani & Hadi Sucipto Sinaga,  
Muhammad Iqbal, Alkhalifi Zikri Hadi Sinaga & Hafizah Azkadina Sinaga*

*Terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat dan motivasi sehingga Tugas  
Akhir ini bisa selesai tepat pada waktunya.*

*Terima kasih juga untuk Mas Jaenal Aripin dan Tete Pupung Rosmawati ,  
beserta Keluarga Besar Cicalong Wetan atas segalanya dan bisa menerima saya  
untuk bisa hadir ditengah-tengah kehidupan kalian.*

*Untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah bertahan hingga detik ini dan  
menyelesaikan salah satu tanggungjawab. Selamat atas pencapaian yang sudah  
diperjuangkan dan jangan lupa untuk selalu menebar energi positif.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Alhamdulillah* dengan Ridhonya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni dengan baik, demi memenuhi tanggung jawab dan syarat dalam meraih gelar S-1 Jurusan Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pertama penulis ucapkan terima kasih yang sangat besar kepada Bapak Joko Sutrisno, M.T dan Ibu Kasmatuti sebagai orang tua yang telah memberikan dukungan penuh terhadap proses penciptaan tugas akhir ini. Juga kepada kakak dan abang ipar, Afrida Sutriani dan Hadi Sucipto Sinaga, abang Muhammad Iqbal, dan kedua keponakan tercinta, Alkhalifi Zikri Hadi dan Hafidzah Azkadina yang telah memberikan segala perhatian, doa, dan dukungan, agar penulis dapat segera menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni ini.

Selama kurang lebih enam tahun belajar mendalami dunia fotografi, kiranya cukup untuk menjadi bekal di kemudian hari. Berbagai pengetahuan, dukungan, bimbingan, fasilitas dan segala pendukung lainnya yang berasal dari berbagai pihak, khususnya dari Fakultas Seni Media Rekam maupun Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., Dekan FSMR yang merangkap Ketua Jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2. Bapak Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn., Pembantu Dekan I FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang juga merangkap

Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan,

3. Bapak Oscar Sumarantungga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
4. Bapak Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan,
5. Seluruh Dosen di Jurusan Fotografi, FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
6. Seluruh staf Tenaga Kependidikan Fotografi, FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
7. Jaenal Aripin dan Pupung Rosmawati, beserta Keluarga Besar Cikalong Wetan dan Warung Jati, yang telah menerima kehadiran penulis selama proses penciptaan karya di Bandung
8. Para atlet dan pengurus NPC Indonesia cabang olahraga atletik,
9. Annisa Fadhillah Hananti, Akira Zensha Muhammad Zhafir, Mufti Fidinilah, Emma Dosma Harap Gantina Sinamo, Azaeyma Rozannah, Rika Yulianti,
10. Teman-teman fotografi angkatan 2014 (f/14),
11. Kak Angga, yang telah menampung penulis selama berproses di Jakarta,
12. Sabeum Fahmy Fachrezzy yang telah memberikan bimbingan dan arahan,

Terakhir kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan tugas akhir ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya. Semoga tugas akhir ini bisa memberikan manfaat dan motivasi buat siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Khairunnisa



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR KARYA .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Penegasan Judul.....	11
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tinjauan dan Manfaat Penciptaan.....	14
<b>BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN</b>	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	15
B. Landasan Penciptaan.....	18
C. Tinjauan Karya.....	31
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	55
E. Metode Pengumpulan Data.....	57
<b>BAB III METODE PENCIPTAAN</b>	
A. Objek Penciptaan .....	62
B. Metode Penciptaan Karya .....	96
C. Proses Perwujudan .....	101
D. Skema Perancangan .....	108
E. Biaya Produksi .....	109
<b>BAB IV ULASAN KARYA .....</b>	<b>110</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	155
B. Saran .....	158
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>161</b>

## DAFTAR KARYA

Karya 1. Optimis .....	111
Karya 2. Tidak Mudah dan Bukan Tidak Mungkin .....	114
Karya 3. Selalu Memberi Semangat.....	116
Karya 4. Demi Menjadi Yang Tercepat .....	118
Karya 5. Menjaga Kualitas Otot.....	120
Karya 6. Mengisi Amunisi.....	122
Karya 7. Menyapa dan Memohon Dukungan .....	124
Karya 8. Berjuang Menjadi Yang Terbaik .....	126
Karya 9. Terbayar Lunas.....	129
Karya 10. Untukmu Indonesia .....	132
Karya 11. Tenaga Rahasia.....	134
Karya 12. Kita Adalah Kekuatan .....	136
Karya 13. Waktu Pemulihan Berkualitas .....	138
Karya 14. Meningkatkan Rasa Percaya Diri .....	140
Karya 15. Bermain .....	142
Karya 16. Menikmati Malam Mahoboro .....	144
Karya 17. Bagian Terpenting Dalam Hidup .....	146
Karya 18. Menikmati Kesempurnaan .....	149
Karya 19. Otak-Atik.....	151
Karya 20. Percaya Diri .....	153

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Heru Sri Kumoro.....	31
Gambar 2. Foto Muhamad Daraji .....	33
Gambar 3. Foto Mohamd Solihin .....	35
Gambar 4. Foto Rommy Pujianto .....	37
Gambar 5. Foto Endra Prakoso .....	39
Gambar 6. Foto Dery Ridwansyah.....	41
Gambar 7. Foto Fazlur Rahman .....	42
Gambar 8. Foto Fanny Kusumawardhani .....	44
Gambar 9. Foto Eddy Hasby .....	46
Gambar 10. Foto Darren Calabrese.....	49
Gambar 11. Foto Michael Hanke .....	53
Gambar 12. Kamera Canon EOS 70D .....	101
Gambar 13. Memori Sandisk Extreme 64GB .....	102
Gambar 14. Lensa Fix Canon 50mm.....	102
Gambar 15. Lensa Canon 15-85mm .....	103
Gambar 16. Lensa Canon 55-250mm .....	103
Gambar 17. Lensa Canon 100-400mm .....	104
Gambar 18. Laptop Lenovo IdeaPad .....	105

**Jaenal Aripin: Atlet Disabilitas Internasional Dalam Foto Cerita**  
Khairunnisa

**Abstrak**

Penciptaan karya Tugas Akhir ini membahas tentang proses kehidupan yang dijalani oleh seorang atlet disabilitas dari cabang atletik, klasifikasi T54, yang bernama Jaenal Aripin mulai dari asal-usul, proses yang dilalui, interaksi yang terjadi, hingga prestasi yang berhasil diraih. Atlet disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan atau kemampuan dari segi fisik maupun mental yang menekuni suatu cabang olahraga untuk bisa meraih sebuah prestasi. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk foto cerita dengan penggunaan fotografi hitam putih. Metode yang digunakan untuk penciptaan karya ini yaitu metode *EDFAT*, karena untuk memperoleh visualisasi yang bervariasi dan memudahkan proses dalam merangkai sebuah cerita. Perjuangan yang dilakukan oleh Jaenal Aripin sampai detik ini menunjukkan bahwa kekurangan dan keterbatasan bukanlah menjadi alasan untuk terus terpuruk dengan keadaan. Justru dibalik kekurangan tersebut, ada kelebihan yang bisa menghasilkan sebuah pencapaian, asalkan mau untuk berusaha lebih besar, bekerja keras, dan yakin dengan potensi diri sendiri.

Kata Kunci: atlet disabilitas, *EDFAT*, foto cerita

*Jaenal Aripin: International Disability Athlete in Photo Story*  
Khairunnisa

*Abstract*

*The creation of this Final Project discusses the life process undertaken by a disability athlete from the athletics field, with its classification of T54, named Jaenal Aripin. Starting from the origin, its process through, the interactions that occurred, until the achievements that have been achieved. A disability athlete is someone who experiences physical or mental limitations or abilities that pursue a sport to be able to get a great achievement. The creation of the work is made in the form of photo stories with the use of black and white photography. The method used for the creation of this work is the EDFAT method, because its to obtain varied visualizations and facilitate the process of compiling a story. The struggle carried out by Jaenal Aripin until this moment shows that shortcomings and limitations are not a reason to decline with his personal situation. It is precisely behind these deficiencies, there are advantages that can produce a special achievement, as long as you want to try eagerly, work hard, and believe in your own potential.*

*Keywords: disability athlete, EDFAT, photo story*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Pada dasarnya, seluruh manusia di dunia ini memiliki hak dalam kehidupannya, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 2 ayat 2, menyatakan bahwa, “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pada pasal ini dimaksudkan tentang perlindungan dan hak warga negara Indonesia dalam hal pekerjaan dan keseluruhan penunjang kehidupan, dengan ukuran kriterianya adalah layak bagi kemanusiaan. Maka daripada itu, penyandang disabilitas juga berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, tanpa harus dianggap sebelah mata oleh warga negara non disabilitas. Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa:

“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Secara jelas disebutkan di atas, bahwa mereka hanya orang yang mengalami sebuah keterbatasan, bukan berarti mereka tidak bisa melakukan suatu hal layaknya orang non disabilitas. Sangat disayangkan, kenyataan yang terjadi justru masih banyak saja warga non disabilitas yang meremehkan para penyandang disabilitas dalam lingkungan sosial. Mereka dianggap kaum yang lemah, memiliki kekurangan dan keterbatasan, sehingga mereka bisa masuk ke

dalam sebuah belunggu kecacatan. Padahal setiap individu manusia membutuhkan “wadah” untuk mereka bekerja dan meningkatkan kemampuan diri. Menurut Hakim (2002: 34-35) menjelaskan belunggu kecacatan sebagai berikut:

- a) Belunggu keyakinan: yaitu pandangan dan pemikiran masyarakat yang masih menghubungkan kecacatan sebagai takdir Tuhan yang harus diterima dengan pasrah, menyerah, dan merasa tidak memiliki kemampuan lain untuk menghadapi hidup.
- b) Belunggu istilah *'labeling'*: yaitu sebutan terhadap ‘penyandang cacat’ yang merupakan stigma diskriminatif yang identik dengan orang yang memiliki kekurangan atau kelemahan, mempunyai kondisi fisik yang berbeda dan tidak disukai/tidak menguntungkan.
- c) Belunggu berpikir ekonomis: dalam suatu negara yang mementingkan ekonomi, mereka sering dianggap bukan sebagai sumber daya yang produktif, efektif, dan efisien. Sehingga tidak akan mendapat hasil pembangunan.

Barnes dan Mercer (2007: 7-10) mengatakan penyandang disabilitas diberi label bahwa mereka mengalami penyimpangan sekunder. Pada akhirnya ini menciptakan persepsi publik bahwa kecacatan memiliki karakterisasi ‘ketidaknormalan’ akan ‘keberbedaan’ (*difference*), yaitu ‘keterbatasan’ melakukan apa yang dianggap ‘normal’, yang kemudian, belunggu tersebut dapat menimbulkan masalah.

Menurut Soewito (1993) mengatakan permasalahan penyandang disabilitas dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

- a) Aspek yang berasal dari penyandang disabilitas itu sendiri, meliputi (i) hambatan fisik mobilitas, (ii) hambatan mental psikologi, (iii) hambatan pendidikan, (iv) hambatan produktifitas, (v) hambatan sosial ekonomi, serta (vi) hambatan fungsi sosial.
- b) Aspek dari pihak keluarga, meliputi (i) sikap memberi perlindungan yang berlebihan yang menghambat perkembangan kemampuan optimal, (ii) pengetahuan yang rendah, (iii) diskriminasi karena kurang kesadaran tentang pendidikan bagi anaknya, serta (iv) hal lain seperti malu menampilkan anaknya atau merasa berdosa sehingga terlalu memanjakan.

- c) Aspek dari masyarakat, meliputi (i) masyarakat ragu terhadap kemampuan atau potensi para penyandang disabilitas, (ii) bersifat masa bodoh, (iii) lemahnya pengelolaan organisasi bidang kecacatan, dan (iv) terbatasnya lapangan pekerjaan penyandang disabilitas.
- d) Aspek dari pemerintah dimana undang-undang penyandang disabilitas belum dijalankan dengan baik (Paliyama, 2002: 26-29).

Padahal penyandang disabilitas juga bagian dari masyarakat, yang berarti mereka juga memiliki hak untuk bisa berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Di antara mereka masih ada yang mempunyai bakat dan ternyata bisa mengangkat derajatnya dan lebih dihargai di lingkungannya dibandingkan orang yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas merugikan orang lain. Seharusnya manusia normal merasa malu dan bisa belajar dari para penyandang disabilitas (Duatus, 2017).

Disebutkan juga dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada pasal 1 ayat 2, menyatakan bahwa, kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.

Salah satu aspek yang dapat diikuti oleh penyandang disabilitas adalah dibidang olahraga, karena olahraga bukan hanya kegiatan untuk non disabilitas, tapi bisa untuk semua warga negara termasuk para penyandang disabilitas. Olahraga merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik maupun psikis yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan tubuh manusia. Olahraga juga menjadi salah satu peran pendukung yang cukup penting untuk membangun dan melatih karakteristik seseorang, baik itu dari segi fisik,

pola pikir, serta sikap mental yang menjadi faktor utama dalam membentuk suatu kepribadian manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Undang-Undang No.3 Tahun 2005, pasal 1 ayat 4, menyebutkan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Menurut klasifikasinya, olahraga dibagi menjadi beberapa macam, yaitu olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga amatir, olahraga profesional, dan olahraga penyandang cacat. Pada Undang-Undang No.3 Tahun 2005, pasal 1 ayat 16, menyebutkan bahwa “olahraga Penyandang Cacat adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang”.

Keterbatasan yang dimiliki oleh seorang penyandang disabilitas bukanlah menjadi penghalang bagi orang tersebut untuk bisa melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Mereka dapat mengalahkannya sendiri dengan kemampuan dan potensi yang bisa mereka gali dari dalam diri mereka. Salah satunya dengan mencatatkan prestasi ataupun penghargaan untuk diri mereka sendiri maupun lingkungannya.

Seperti para atlet disabilitas yang biasa disebut dengan atlet paralimpik. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan atau mental, namun mereka dapat mengalahkannya dengan nilai percaya diri yang ada di dalam hati mereka dan mau bekerja keras untuk hasil yang memuaskan. Mereka juga berjuang bukan hanya sekedar untuk merebut medali, meraih prestasi yang terbaik, maupun hanya memenuhi ambisi belaka, tapi mereka juga berjuang

untuk kesetaraan dan keadilan, serta ingin mematahkan stigma buruk masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Undang-Undang No.3 Tahun 2005, pada Bab IV tentang Hak dan Kewajiban, Bagian Kesatu: Hak dan Kewajiban Warga Negara, pasal 6, menyatakan bahwa:

setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk:

- a) Melakukan kegiatan olahraga,
- b) Memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga,
- c) Memilih dan mengikuti jenis atau cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya,
- d) Memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan,
- e) Menjadi pelaku olahraga, dan
- f) Mengembangkan industri olahraga.

Dari isi pasal yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa, penyandang disabilitas juga berhak melakukan kegiatan olahraga dan menjadi pelaku olahraga. Itu juga ditegaskan dalam pasal 7, menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga khusus”. Jadi olahraga memang ditujukan untuk semua manusia, baik mereka yang bertubuh normal maupun yang memiliki kekurangan sekali pun.

Untuk mengkoordinasi segala kebutuhan dan keperluan para atlet disabilitas, dibutuhkan sebuah lembaga atau organisasi yang mampu memenuhi segala kebutuhan mereka. Di Indonesia, organisasi yang mewadahi kegiatan pembinaan dan pelatihan olahraga bagi atlet disabilitas di seluruh Indonesia adalah NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia. NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia menjadi anggota KONI (Komite Olahraga

Nasional Indonesia) dan secara resmi mewakili Indonesia dalam keanggotaan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu:

1. APSF (*ASEAN Paralympic Sport Federation*) di tingkat Asia Tenggara,
2. APC (*Asia Paralympic Council*) di tingkat Asia,
3. IPC (*International Paralympic Committee*) di tingkat dunia.

Tujuan dari organisasi ini untuk mengatur kegiatan pembinaan dan pelatihan olahraga disabilitas, serta mengusahakan peningkatan prestasi dan kesejahteraan atlet, serta membentuk watak kepribadian penyandang disabilitas di Indonesia dan membentuk kebugaran fisik serta mental agar sehat dan kuat melalui olahraga.

Adapun kecacatan yang dibina di NPC (*National Paralympic Comittee*) Indonesia yaitu meliputi tuna daksa, tunanetra, tunarungu wicara, dan tuna grahita. Pada penciptaan karya tugas akhir ini, subjek yang akan dijadikan objek utama adalah Jaenal Aripin, seorang atlet disabilitas yang mengalami tuna daksa, yang masuk kedalam kategori *amputly*. Menurut Hendrayana (2007:52), menyebutkan bahwa,

“tuna daksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah, sehingga menghasilkan kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan untuk meningkatkan fungsinya, diperlukan program dan layanan khusus”.

Tuna daksa merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

Sedangkan untuk *amputy*, yaitu kecacatan yang disebabkan karena salah satu anggota gerak badannya mengalami kerusakan permanen sehingga harus mengalami amputasi agar tidak menginfeksi bagian tubuh yang sehat. Penjelasan tadi adalah salah satu jenis kecacatan yang dibina oleh organisasi NPC (*National Paralympic Committe*) Indonesia yang nantinya akan dibagi lagi sesuai dengan kategori masing-masing dari para atlet disabilitas. Atlet-atlet yang telah terpilih melalui seleksi di tingkat daerah atau antar organisasi dan menjadi yang terbaik untuk mewakili daerahnya, akan mengikuti pelatnas (pemusatan latihan nasional) yang biasa dilaksanakan di Kota Surakarta, Solo, Jawa Tengah. Mereka akan mengikuti pembinaan dan pelatihan yang sudah diprogramkan pembina pusat untuk meningkatkan potensi dan keahlian mereka agar menghasilkan atlet berprestasi sesuai dengan target prestasi yang sudah direncanakan.

Selama program pelatnas (pemusatan latihan nasional) tersebut, mereka akan tinggal di asrama atau tempat yang sudah disediakan oleh pengurus. Maka untuk atlet yang sudah terpilih, harus terpaksa meninggalkan keluarga mereka di daerah, demi mengikuti program pelatnas tersebut. Demikian, seperti yang dialami oleh atlet disabilitas asal Kabupaten Bandung Barat, yaitu Jaenal Aripin. Jaenal yang sudah berkeluarga, terpaksa harus meninggalkan istri dan kedua anaknya di kampung halaman untuk mengikuti program pelatihan tersebut. Jaenal sebenarnya terlahir sebagai orang normal pada umumnya. Ia dulunya juga bekerja sebagai karyawan pabrik. Namun, pada tahun 2006, ia mengalami sebuah kecelakaan hebat yang membuat kedua kakinya terpaksa harus diamputasi. Setelah kejadian itu, ia sempat terpuruk dan mengurung diri melihat keadaan yang

harus dihadapinya ketika itu. Setelah beberapa tahun kemudian, berkat semangat dari keluarga dan teman dekatnya, ia mulai bangkit dan mau bersosialisasi dengan lingkungannya kembali.

Jaenal mulai mengisi waktu luangnya dengan membuka usaha kios penjualan pulsa dan bengkel sepeda motor bersama temannya. Jaenal mulai menggeluti dunia olahraga, khususnya cabang atletik pada tahun 2014. Berawal dari ajakan teman, ia menyalurkan bakatnya di olahraga dengan mengikuti nomor lomba balap kursi roda, sampai akhirnya ia bergabung dengan tim NPC (*National Paralympic Committee*) dan menjadi atlet paralimpik andalan Indonesia. Pada tahun 2018, tepatnya pada bulan Mei, Jaenal berhasil memperoleh medali emas pada nomor 200 meter kelas T54 dan medali perak pada nomor 100 meter kelas T54 di kejuaraan *Beijing 2018 World Para Athletics Grand Prix Series, The 6th China Open Athletics Championships* di Tiongkok, China. Setelah kejuaraan tersebut, Jaenal menempati peringkat enam dunia untuk nomor 100 meter kelas T54 dan peringkat tujuh dunia untuk nomor 200 meter kelas T54. Kemudian setelah itu, pada bulan Oktober, Jaenal juga berhasil memperoleh satu medali perak dan satu medali perunggu pada *3<sup>rd</sup> Asian Para Games 2018* di Jakarta.

Setelah kejuaraan tersebut, Jaenal dan para atlet yang memperoleh medali, diberikan bonus oleh pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga berupa sejumlah uang dan jaminan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di wilayah Kementerian Pemuda dan Olahraga. Agar para atlet lebih termotivasi lagi untuk terus meraih juara di ajang berikutnya dan tidak mengkhawatirkan nasib mereka di masa depan ketika nanti sudah pensiun dari keatletannya. Itu

semua merupakan hasil dari kerja kerasnya selama ini dalam mengikuti pemusatan latihan di Kota Surakarta. Disiplin dan rasa percaya diri yang dimilikinya juga menjadi salah satu faktor yang membantu ia untuk dapat meraih prestasi yang terbaik tersebut. Motivasi yang paling utama dimiliki oleh Jaenal, berasal dari keluarganya. Walaupun ia harus mengorbankan waktunya untuk tidak bersama keluarga, tapi semua itu terbayar dengan hasil yang ia peroleh dari prestasi-prestasi yang sudah ia capai. Dari hasil kerja kerasnya itu, Jaenal bisa membantu kehidupan orang tuanya, membantu adik, dan sanak saudaranya, serta menaikkan derajat keluarganya. Semua itu menjadi suatu kebahagiaan tersendiri untuk dirinya. Juga dari yang dahulu dipandang sebelah mata, sekarang orang-orang disekitarnya menjadi bangga kepada Jaenal.

Perjalanan hidup yang dialami oleh Jaenal itulah menjadi ide yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah foto cerita ke dalam karya penciptaan tugas akhir ini, karena dari perjuangan yang dilakukan oleh Jaenal untuk bisa bangkit dari keterpurukannya, pasti sudah sangat banyak asam garam kehidupan yang ia lewati sampai ia berada di titik kehidupan yang sekarang sudah layak dari kehidupan yang sebelumnya. Semangat dan kerja keras yang dimilikinya, membuat ia semakin menjadi orang yang patut dihargai. Terutama tentang pembuktian kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas itu juga bisa memperoleh haknya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, meraih mimpi-mimpinya, dan meraih prestasi yang setara dengan warga negara non disabilitas. Melalui prestasi yang diraih, ia dan teman-teman atlet disabilitas lainnya juga ingin apa yang telah mereka usahakan dengan sungguh-sungguh, dapat benar-

benar dihargai dan diakui oleh orang lain, karena mereka bukan hanya sekedar untuk meraih prestasi saja, namun mereka juga berjuang untuk kesetaraan dan keadilan dalam meraih hak-haknya para penyandang disabilitas. Walaupun kesejahteraan atlet Indonesia belum terjamin sepenuhnya dan profesi atlet masih dianggap sebagai profesi yang tidak menjanjikan. Namun, semangat yang dimiliki oleh Jaenal dan para atlet yang masih berjuang mempertahankan prestasi yang sudah mereka raih dengan usaha dan upaya yang keras, membuat itu semua menjadi motivasi yang baik untuk terus berkarir di dunia olahraga.

Karya akan dibentuk ke dalam sebuah foto cerita berbentuk naratif, agar alur informasi yang disampaikan bisa diterima nantinya oleh para penikmat, karena fotografi pada saat ini bukan hanya sekedar kegiatan merekam peristiwa saja, namun juga sebagai media untuk menyampaikan sebuah ide, informasi, dan pesan menurut pandangan fotografer. Seperti yang dikatakan Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi*:

“Satu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampai pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna. Hal ini berlanjut ketika si pemirsa sebagai penerima pesan/ide memahami makna pesan dan meresponnya sesuai dengan harapan si pengirim pesan imaji fotografinya. Dalam hal ini karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna ‘fungsional’ dan sekaligus sebagai ‘instrumen’ karena dijadikan ‘alat’ dalam proses komunikasi penyampaian pesan/ide si pencipta karya fotonya” (Soedjono, 2007:13).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari fotografi itu sebagai media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi, baik sebagai informasi utama maupun sebagai informasi pendukung yang bisa jadi lebih memiliki nilai berita yang lebih dalam.

## **B. Penegasan Judul**

Guna menghindari salah pengertian terhadap judul proposal ini, perlu ditegaskan penggunaan kata atau istilah yang dipakai sebagai berikut:

### **1. Jaenal Aripin**

Jaenal Aripin merupakan seorang atlet disabilitas nasional Indonesia dari cabang olahraga atletik. Jaenal masuk ke dalam atlet klasifikasi T54 dengan nomor spesialis lari jarak pendek (*sprint*) kursi roda, yaitu 100 meter, 200 meter, dan 400 meter. Pria asli kelahiran Cikalong Wetan ini, lahir pada 29 Februari 1988. Ia memulai karirnya pada tahun 2014, hingga sekarang ia menjadi atlet disabilitas andalan Indonesia. Gelar juara sudah banyak diraih oleh Jaenal, yaitu tiga emas di *Pekan Paralimpik Daerah (Peparda) IV Jawa Barat 2014*, tiga emas di *Kejurnas NPC Indonesia 2015* yang pertama kalinya diadakan dan bertempat di Kota Solo, dua perak dan satu perunggu *Asean Para Games 2015* di Singapura, tiga emas *Pekan Paralimpik Nasional (Pepanas) 2016* di Jawa Barat, tiga emas di *Kejurnas Paralimpik 2017* di Bandung, dua perak dan satu perunggu *Asean Para Games 2017* di Malaysia, satu emas dan satu perak pada kejuaraan *Beijing 2018 World Para Athletics Grand Prix* di Tiongkok, satu medali perak dan satu medali perunggu pada *3<sup>rd</sup> Asian Para Games 2018* di Jakarta, satu emas dan dua perak di *Tunis 2019 World Para Athletics Grand Prix* di Tunisia. Pada tahun 2018, Jaenal sempat menempati peringkat tujuh dunia untuk nomor 100 meter dan peringkat tujuh dunia untuk nomor 200 meter. Sedangkan untuk nomor 400 meter, ia berada di peringkat 49 dunia.

## 2. Atlet Disabilitas

Menurut Basuki Wibowo (2002: 5) atlet adalah subjek atau seseorang yang berprofesi atau menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tertentu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, disabilitas adalah keadaan sakit atau cedera yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, serta tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. Jadi, atlet disabilitas adalah seseorang yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi dengan olahraga yang dilakukan secara khusus, sesuai dengan kelainan fisik dan atau mental yang dialami.

## 3. Internasional

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (diakses pada 3 Agustus 2020), internasional berarti hal yang menyangkut bangsa atau negeri seluruh dunia atau antarbangsa. Dalam bidang olahraga, kata internasional dimaksudkan kepada pertandingan antara dua tim nasional atau antara dua atau lebih orang atau tim yang berbeda kewarganegaraan.

## 4. Foto Cerita

Foto cerita merupakan salah satu bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita atau *photo story* merupakan kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa ataupun sebuah isu yang ada. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan rasa haru, menghibur, hingga memancing perdebatan (Wijaya, 2016: 14).

Dari penjelasan di atas, maka judul “Jaenal Aripin: Atlet Disabilitas Internasional dalam Foto Cerita” adalah sebuah karya fotografi yang menceritakan kisah dari perjalanan karir olahraga dari seorang Jaenal Aripin, yang merupakan atlet nasional disabilitas yang dibina oleh pelatnas (pemusatan latihan nasional) NPC (*National Paralympic Comitte*) Indonesia dari cabang atletik, yang masuk klasifikasi T54 pada nomor lomba lari jarak pendek (*sprint*) kursi roda, yaitu 100 meter, 200 meter, dan 400 meter, untuk menunjukkan bahwa ia bisa memperoleh haknya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan meraih prestasi yang setara dengan warga non disabilitas. Jaenal sudah banyak mengikuti kejuaran nasional maupun internasional, dan sudah beberapa kali mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Semua pengorbanan dan kerja keras yang dilakukannya, terbayar dengan hasil yang sudah ia peroleh untuk keberlangsungan hidupnya bersama keluarga tercinta. Kasih sayang dan motivasi yang tiada henti dari keluarga, yang membuatnya selalu bersemangat untuk menjalani hari-harinya di perantauan. Karya fotografi yang akan dikemas dalam sebuah foto cerita, sehingga banyak informasi dan pesan yang akan diperoleh secara mendalam dari subjek penciptaan ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Ide dan konsep apa yang digunakan untuk penciptaan karya fotografi tentang karir atlet Jaenal Aripin?
2. Bagaimana memvisualisasikan karir atlet Jaenal Aripin ke dalam sebuah foto cerita?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### **1. Tujuan Penciptaan**

Di dalam proses penciptaan karya fotografi ini terdapat beberapa tujuan, yaitu:

- a. Memvisualisasikan karir olahraga Jaenal Aripin melalui foto cerita.
- b. Mengimplementasikan teknik fotografi dan jurnalistik ke dalam karya visual karir olahraga Jaenal Aripin.

#### **2. Manfaat Penciptaan**

- a. Menambah referensi dalam bidang fotografi, khususnya tentang atlet penyandang disabilitas yang divisualisasikan ke dalam foto cerita
- b. Memperluas dan menambah informasi mengenai atlet nasional penyandang disabilitas Indonesia.
- c. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik, khususnya di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- d. Memperlihatkan motivasi dan energi semangat yang dituangkan oleh atlet nasional penyandang disabilitas menjadi sebuah prestasi yang hebat dan dipandang oleh masyarakat luas.